



Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 2:42

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Email Korespondensi: danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *Cell groups designed in the church have a clear purpose which is to shape the life of the congregation. Cell groups need to imitate what the early church did as recorded in Acts 2:42 and make it a pillar in forming a cell group. Acts 2:42 tells the story of how the life of the early church was formed. The habits of the early church led to spiritual growth. Without basing the cell group on a biblical foundation, the cell group will not have a significant impact on the growth of the church. There are five things that can be observed from the habits of the early church in Acts 2:42. These five things can then be applied in the cell group pattern to bring the congregation to experience significant spiritual growth. Using a descriptive qualitative method, it can be concluded that the five pillars of biblical cell groups according to Acts 2:42 need to be applied to improve the spiritual life of the congregation. This is because Acts 2:42 is the right foundation for building cell groups in a local church today. Acts 2:42 tells about the habits of the early church in the days of the apostles where the early church persevered in teaching, fellowship, breaking bread and praying. The early church did these things and the early church experienced significant growth in both quality and quantity.*

Keywords: *Cell Group, Biblical, Acts of the Apostles*

Abstrak: Kelompok sel yang di desain di dalam gereja memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk membentuk kehidupan jemaat. Kelompok sel perlu meniru apa yang jemaat mula-mula lakukan yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:42 dan menjadikannya pilar dalam membentuk sebuah kelompok sel. Kisah Para Rasul 2:42 menceritakan tentang bagaimana kehidupan jemaat mula-mula terbentuk. Kebiasaan jemaat mula-mula membawa kepada sebuah pertumbuhan rohani. Tanpa mendasari kelompok sel dengan dasar Alkitabiah, maka kelompok sel yang dibangun tidak akan membawa dampak yang signifikan bagi pertumbuhan jemaat. Ada lima hal yang dapat diteliti dari kebiasaan jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul 2:42. Lima hal tersebut kemudian dapat diterapkan di dalam pola kelompok sel untuk membawa jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa lima pilar kelompok sel Alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 2:42 perlu diterapkan demi meningkatkan kehidupan rohani jemaat. Sebab dalam Kisah Para Rasul 2:42 adalah fondasi yang tepat untuk membangun kelompok sel dalam sebuah gereja lokal masa kini. Kisah Para Rasul 2:42 menceritakan tentang kebiasaan jemaat mula-mula di zaman para rasul yang mana jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran, bersekutu, memecahkan roti dan berdoa. Hal tersebut jemaat mula-mula lakukan dan jemaat mula-mula mengalami pertumbuhan signifikan dalam kualitas maupun kuantitas.

Kata kunci: Kelompok Sel, Alkitabiah, Kisah Para Rasul

Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under

the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License.



Pendahuluan

Kelompok sel adakah sebuah kegiatan yang terbentuk di dalam sebuah gereja. Kelompok sel di dalam sebuah gereja lokal biasa dikenal dengan sebutan komsel. Kelompok sel di dalam gereja diciptakan atau dibentuk untuk sebuah tujuan rohani di dalam sebuah gereja. Kelompok sel adalah sebuah wadah untuk menggembalakan sekaligus memuridkan jemaat agar dapat dipersiapkan menjadi umat yang layak di hadapan Tuhan sehingga mereka berhasil menjadi murid Kristus.¹ Kelompok sel yang di desain di dalam gereja memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk membentuk kehidupan jemaat. Kehidupan jemaat ini dibentuk dengan sarana penggembalaan. Tujuan penggembalaan jemaat ialah agar jemaat di dalam sebuah gereja menjadi murid Kristus. Kelompok sel yang dibentuk di dalam sebuah gereja juga sangat membutuhkan karya Roh Kudus. Selain penggembalaan dilakukan kepada jemaat agar menjadi murid Kristus, keterlibatan Roh Kudus di dalam kelompok sel sangat krusial dan memegang peranan penting. Kelompok sel adalah sebuah kelompok informal di dalam gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus.² Pola penggembalaan di dalam kelompok sel tersebut tentu harus melibatkan Roh Kudus yang memimpin kelompok informal dengan tujuan para jemaat gereja menjadi murid Kristus. Selain kelompok sel adalah sebuah kelompok informal dengan tujuan tertentu, kelompok sel juga memberikan dampak yang signifikan bagi gereja. Mengapa demikian ? Hal itu dapat terjadi karena kelompok sel merupakan sebuah Gerakan rohani yang membawa dampak bagi pertumbuhan gereja.³ Dampak signifikan ini dapat dicapai apabila kelompok sel dengan penggembalaan yang dipimpin Roh Kudus terbentuk bagi jemaat gereja. Penjelasan penjelasan tersebut mengarahkan kepada sebuah kesimpulan. Kelompok sel adalah sebuah gerakan kehidupan rohani berupa kelompok informal yang beranggotakan jemaat dimana penggembalaan anggota kelompok sel melibatkan Roh Kudus agar anggota kelompok sel berhasil menjadi murid Kristus.

Kelompok sel adalah sebuah gerakan kehidupan rohani di dalam sebuah gereja lokal. Gerakan rohani tersebut tentu memiliki pola yang terekam di dalam Alkitab. Alkitab mencatat pola kehidupan rohani yang muncul pasca kenaikan Yesus ke sorga. Alkitab juga memberikan deskripsi secara rinci bagaimana kehidupan rohani terbangun. Secara langsung, Alkitab memberikan sebuah pola kehidupan rohani di dalam jemaat mula mula yang terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:42.⁴ Kisah Para Rasul 2:42 mencatat bagaimana pola kehidupan rohani jemaat mula mula yang terbentuk pasca kenaikan Yesus ke sorga dan pasca peristiwa pentakosta. Pasca kenaikan Yesus ke sorga dan pasca pentakosta, kehidupan jemaat mula-mula terbangun dan pola hidup rohani jemaat mula mula tercipta.

¹ Yoseph P. Bising, "Apakah Kelompok Sel Itu?," *Kurios* 1, no. 1 (2018): 35–43, <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.11>.

² Serli Marhayanti Padang and Paskalinus Busthan, "Kajian Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda Di Gereja Kemah Injil Indonesia Mazmur Termindung Samarinda," *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 62–67.

³ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i21-11>.

⁴ Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–81.

Hidup jemaat mula-mula merupakan sebuah contoh dari kehidupan gereja yang sejati dan juga pola tersebut seharusnya terlihat dalam gereja modern sehingga penerapan pola tersebut dapat ditemukan melalui eksegesis dalam Kisah Para Rasul 2:42.⁵ Melalui eksegesis yang bertanggung jawab, dalam Kisah Para Rasul 2:42 mencatat ada lima elemen yang terjadi pada jemaat mula-mula. Lima elemen tersebut ialah *bertekun, pengajaran, bersekutu, memecah-mecahkan roti dan saling mendoakan*. Pada ayat yang sama yaitu di Kisah Para Rasul 2:42, di jelaskan bahwa lima elemen tersebut dilakukan dengan tekun. Ini adalah sebuah pola kehidupan rohani jemaat mula-mula. Pola tersebut dapat diimplementasikan di dalam kehidupan rohani jemaat di gereja modern saat ini. Penulis menyimpulkan bahwa pola jemaat mula-mula yang terdapat di Kisah Para Rasul 2:42 perlu diterapkan di dalam kehidupan rohani jemaat gereja modern karena hal tersebut bersifat alkitabiah.

Alkitab menceritakan pola kehidupan rohani jemaat mula-mula. Pola jemaat mula-mula dalam kehidupan rohani mereka terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:42. Kisah Para Rasul 2:42 mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana jemaat mula-mula bertekun. Kisah Para Rasul 2:42 juga menjelaskan bagaimana jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran, bersekutu, memecahkan roti dan saling mendoakan. Penulis melihat bahwa pola tersebut perlu diterapkan di dalam kelompok sel di gereja modern ini. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini serta kaitan penelitian sebelumnya tentang pengertian tentang kelompok sel⁶ dan bagaimana pola kehidupan jemaat mula-mula sesuai dengan Kisah Para Rasul 2:42⁷, masih ada celah untuk dapat dieksplorasi lebih lanjut perihal kelompok sel Alkitabiah sesuai dengan Kisah Para Rasul 2:42. Penulis berkesimpulan bahwa kelompok sel di dalam gereja modern perlu menganut 4 pilar secara Alkitabiah yang tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:42.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif,⁸ dan penelitian yang dilakukan menghasilkan teknik analisis kualitatif yang tidak memerlukan teknik analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Caranya adalah dengan menjelaskan poin-poin penelitian serta menggunakan kategori yang telah ditentukan untuk menyajikan data secara komprehensif. Penulis memutuskan untuk menggunakan penelitian kepustakaan di dalam tulisan ini. Penelitian perpustakaan adalah studi pengumpulan bahan perpustakaan dengan data utama dan data non utama yang

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.

⁶ Bising, "Apakah Kelompok Sel Itu?"

⁷ Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem."

⁸ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

dibutuhkan.⁹ Penulis memaparkan secara rinci pengertian kelompok sel yang diambil dari berbagai sumber ilmiah. Penulis mengambil data dari Alkitab yaitu Kisah Para Rasul 2: 42 dan mengkaji Kisah Para Rasul 2: 42 secara eksegesis dan Alkitabiah. Eksegesis yang penulis lakukan melibatkan sumber-sumber kepustakaan. Penulis menggabungkan temuan akademis tentang komunitas sel serta menggabungkan dengan eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42 agar muncul pilar-pilar Alkitabiah di dalam komunitas sel menurut Kisah Para Rasul 2:42

Hasil dan Pembahasan

Penulis melakukan pembahasan tentang lima pilar Alkitabiah kelompok sel menurut Kisah Para Rasul 2:42 dengan cara membagi pembahasan ke dalam bab-bab pembahasan sesuai dengan topik serta variabel yang telah ditentukan. Penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang pelaksanaan dan hakekat komunitas sel. Penulis kemudian akan memberikan penjelasan tentang kajian teoritik serta latar belakang dari Kisah Para Rasul 2:42. Selanjutnya, penulis akan melakukan eksegesis kata di dalam Kisah Para Rasul 2:42 seperti kata “bertekun”, “pengajaran”, “bersekutu”, “memecahkan roti” serta “saling mendoakan”. Setelah melakukan eksegesis kata di dalam Kisah Para Rasul 2:42, penulis kemudian menggunakan eksegesis tersebut sebagai sebuah sudut pandang dalam memformulasikan rumusan kelompok sel dan menarik implementasi Kisah Para Rasul 2:41 di dalam kelompok sel.

Hakekat Kelompok Sel

Kelompok sel adalah sebuah kelompok informal yang terbentuk di dalam sebuah gereja lokal. Kelompok sel dianggap penting di dalam kehidupan rohani jemaat sebuah gereja lokal karena memberikan sebuah dampak positif tertentu. Kelompok sel membawa sebuah dampak dan value yaitu nilai persekutuan dan kekeluargaan yang erat dimana hal tersebut membawa perkembangan dan pertumbuhan gereja menjadi lebih positif.¹⁰ Melalui kelompok sel, gereja lokal dapat mengalami progresifitas yang pesat karena ada sebuah nilai persekutuan yang terbentuk di antara jemaat gereja lokal. Nilai persekutuan tersebut tergabung dengan nilai kekeluargaan sehingga keeratan antar jemaat memberikan dampak positif bagi perkembangan gereja lokal. Selain memberikan dampak positif kepada gereja lokal, kelompok sel juga merupakan bagian di dalam gereja loka dan dilaksanakan dengan waktu yang lebih fleksibel di luar jam-jam ibadah reguler. Gereja lokal membuat program kelompok sel dengan jadwal sekali seminggu.¹¹ Selain diadakan seminggu sekali di luar jam ibadah reguler, kelompok sel yang menjadi program gereja tentu juga berisikan

⁹ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.

¹¹ David Godden, “Corroborative Evidence,” *Harvard Law Review* 34, no. 6 (1921): 667, <https://doi.org/10.2307/1328935>.

anggota anggota jemaat dengan jumlah yang lebih kecil. Jumlah kelompok sel ini tidak lebih dari 12 anggota untuk bertemu secara teratur sebagai sarana agar tiap anggota dapat mempelajari firman Tuhan dan membagikan pengalaman hidup dalam suasana persaudaraan yang akrab dan menyenangkan untuk bertumbuh pada pengenalan akan Yesus Kristus.¹² Jumlah yang sedikit dan kecil ini memiliki tujuan agar intimasi antara anggota kelompok sel tercipta dan nilai-nilai kekeluargaan dapat terbangun. Selain pelaksanaan kelompok sel yang berjumlah 12 orang, pelaksanaan kelompok sel juga mempunyai tujuan tertentu.

Di dalam pelaksanaan kelompok sel, ada tujuan-tujuan rohani yang sudah ditetapkan. Tujuan-tujuan rohani di dalam kelompok sel membutuhkan keterlibatan Roh Kudus di dalam pelaksanaan kelompok sel. Kelompok sel adalah sistem informal yang secara keseluruhan dipimpin oleh Roh Kudus. Metode yang sangat bagus untuk mencapai tujuan yang maksimal dari penyempurnaan orang-orang kudus dalam pekerjaan pelayanan.¹³ Berdasarkan tujuan yang jelas tersebut, kelompok sel dapat terbangun dengan efektifitas yang tinggi. Pembentukan karakter masing-masing anggota kelompok sel juga terjaga. Keterlibatan Roh Kudus di dalam kelompok sel juga menjadi faktor penentu yang krusial. Tanpa keterlibatan Roh Kudus, maka kelompok sel tidak memiliki nilai rohani dan tujuan rohani di dalam kelompok sel tidak tercapai. Melibatkan Roh Kudus di dalam kelompok sel adalah hal yang mutlak. Dengan melibatkan Roh Kudus, maka anggota kelompok sel yang merupakan orang-orang kudus semakin mengenal Firman Tuhan dan juga mengalami pengenalan akan Yesus Kristus yang mendalam. Berdasarkan poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok sel adalah sebuah kelompok informal yang dibentuk menjadi sebuah program gereja dan diadakan sekali seminggu, berisikan kelompok kecil yang tidak lebih dari 12 orang untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Firman Tuhan dan Yesus Kristus dimana pelaksanaannya melibatkan Roh Kudus untuk menyempurnakan orang-orang kudus.

Kajian Teoretik Dan Latar Belakang Kisah Para Rasul 2:42

Pertumbuhan gereja dapat dipengaruhi oleh kelompok sel. Kelompok sel dapat memberikan dampak positif bagi gereja lokal apabila dilakukan dengan benar. Untuk dapat memberikan dampak positif kepada gereja lokal serta membangun karakter anggota kelompok sel secara efektif, diperlukan landasan Alkitabiah yang kuat untuk menjadi dasar dari kelompok sel itu sendiri. Dasar Alkitab yang kuat bagi pelaksanaan kelompok sel terdapat di dalam kehidupan jemaat mula-mula yang tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:42. Mengapa landasan di dalam Kisah Para Rasul 2:42 menjadi penting bagi kelompok sel? Karena pertumbuhan jemaat mula-mula tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:42 dan

¹² Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.

¹³ Maringan Pahala Siregar, "Pengaruh Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Bethel Indonesia Simalingkar B Medan," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.21>.

penting bagi gereja lokal menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:42.¹⁴

Melihat dan meneliti Kisah Para Rasul 2:42, dapat ditemukan bahwa jemaat mula-mula memiliki prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul adalah jemaat memiliki keterbukaan bagi segala bangsa, jemaat mula-mula juga bertumbuh di dalam pengajaran dan memiliki keantusiasan yang tinggi dalam beribadah yang membuat mereka saling mengasihi, sehati sepikir dan saling mendoakan satu sama lain.¹⁵ Prinsip hidup jemaat mula-mula ini perlu diremajakan kembali dan juga perlu diterapkan di dalam kelompok sel masa kini. Dengan menerapkan prinsip dan kebiasaan jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul 2:42, diharapkan masing-masing anggota kelompok sel mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan dan juga mengalami perubahan karakter secara personal dalam rangka terbangunnya sebuah gereja lokal yang sehat. Karakter jemaat mula-mula membawa keberhasilan di dalam pekerjaan Tuhan dan hal tersebut juga tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.

Gereja saat ini perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada gereja mula-mula yang menjadi ciri murid-murid Kristus. Pembacaan Kisah Para Rasul 2:42 secara teliti diperlukan untuk memahami makna kehidupan murid Kristus pada masa itu.¹⁶ Berdasarkan pembacaan yang teliti di dalam Kisah Para Rasul 2:42, di dapatkan 4 hal yang menonjol yaitu “pengajaran”, “bersekutu”, “memecah-mecahkan roti”, “saling mendoakan” dan 4 hal tersebut dilakukan dengan cara “bertekun”. Dari pembacaan secara teliti, penulis menegaskan bahwa kelompok sel harus dibangun atas dasar kebiasaan jemaat mula-mula yang tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:42 karena kebiasaan jemaat mula-mula telah teruji dan kebiasaan tersebut adalah “pengajaran”, “bersekutu”, “memecahkan roti”, “saling mendoakan” serta ke empat hal tersebut dilakukan secara tekun. Penulis menyimpulkan bahwa harus ada 5 pilar komunitas sel sesuai dengan Kisah Para Rasul 2:42.

Analisa Makna Kata Kisah Para Rasul 2:42

Penulis akan melakukan analisa kata yang terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:42. Kristemaker membagi 4 bagian kata di dalam Kisah Para Rasul 2:42 menjadi “pengajaran”, “bersekutu”, “memecahkan roti”, dan “berdoa”.¹⁷ Kata yang akan dianalisa ialah “pengajaran”, “bersekutu”, “memecahkan roti”, “berdoa”. Sebelum ke empat kata tersebut muncul, ada kata “bertekun” yang mengawali runtutan ke empat kata yang akan

¹⁴ Rustam Siagian, “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129–39, <https://doi.org/10.31220/osf.io/vt38f>.

¹⁵ Eliezer Andelta Sinukaban, “Prinsip Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 43–57.

¹⁶ Nelly Nelly and Murni Yanti, “Pentingnya Karakteristik Murid Kristus Bagi Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.50>.

¹⁷ Simon J Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of Acts* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1990), 176–77.

dianalisa tersebut. Penulis menganalisa kata tersebut dengan menimbang konteks ayat pada masa itu. Penulis menganalisa kata kata yang muncul serta menjadikan analisa kata tersebut sebagai sudut pandang untuk membangun kelompok sel yang Alkitabiah menurut Kisah Para Rasul 2:42.

Bertekun

Kelompok sel dalam gereja masa kini perlu memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Dasar Alkitab untuk kelompok sel dapat ditemukan di dalam Kisah Para Rasul 2:42. Di dalam Kisah Para Rasul 2:42, ada 4 elemen yang muncul. Elemen tersebut ialah: “pengajaran”, “bersekutu”, “memecahkan roti”, “saling mendoakan”. Sebelum ke 4 elemen tersebut muncul, ada kata “bertekun” yang mengawali 4 elemen tersebut. Kata “bertekun” berasal dari kata Yunani “προσκατεροῦντες” – strong number 4342 [e]. Kata ini memiliki makna *steadfastly continuing*.¹⁸ Manase menjelaskan bahwa bertekun adalah sebuah bentuk kata kerja yang menyatakan aktivitas terus menerus dan melanjutkan tindakan terus menerus. Senada dengan Manase, Wilkins menegaskan bahwa kata bertekun memiliki makna sebuah kegiatan yang tetap dipertahankan dan masing masing pelaku kegiatan tersebut mengikat diri secara setia di dalam komunitas yang baru terbentuk.¹⁹ Kata *bertekun* di dalam konteks kehidupan jemaat mula-mula adalah sebuah semangat persistensi yang muncul di dalam kehidupan jemaat mula-mula. Persistensi yang ditampilkan oleh jemaat mula-mula ialah mereka mengikat diri dengan komunitas rohani yang baru terbentuk pasca peristiwa *Pentakosta*. Semangat persistensi yang tinggi dalam kehidupan jemaat mula-mula mendasari beberapa poin dasar untuk membentuk kelompok sel Alkitabiah. Penulis menegaskan bahwa *bertekun* memiliki unsur penting untuk menjadi dasar dan semangat di dalam kelompok sel gereja masa kini karena adanya semangat untuk mempertahankan keterikatan terhadap kelompok sel yang baru dibentuk.

Pengajaran

Kelompok sel perlu memiliki semangat untuk bertekun seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula. Semangat untuk bertekun muncul di dalam Kisah Para Rasul 2:42. Semangat bertekun tersebut adalah sebuah semangat untuk mengikat diri dengan setia terhadap komunitas yang baru terbentuk. Selain semangat untuk bertekun, poin penting di dalam Kisah Para Rasul 2:42 adalah pengajaran. Pengajaran di dalam Kisah Para Rasul 2:42 berasal dari kata Yunani διδασκῆναι - *didachē* – 1322 [e].²⁰ Dalam konteks Kisah Para Rasul 2:42, jemaat mula-mula memiliki semangat untuk setia dan mengikat diri kepada komunitas orang percaya yang di ajar oleh para rasul rasul Kristus. Dwight menjelaskan

¹⁸ Online Bible Study Suite, “BibleHub,” 2004.

¹⁹ Michael J Wilkins et al., *NIVAC Bundle 6: Gospels, Acts* (Michigan 49546: Zondervan Academic, 2015), 4932.

²⁰ Online Bible Study Suite, “BibleHub.”

bahwa jemaat mula-mula belajar bersama-sama di dalam sebuah komunitas rohani dan mengizinkan diri mereka untuk dibimbing oleh para rasul.²¹

Jemaat mula-mula mendapatkan pengajaran dari para rasul rasul Kristus secara langsung. Apa yang dimaksud pengajaran para rasul? Longman menyatakan bahwa pengajaran para rasul tersebut merujuk kepada materi berotoritas yaitu pesan tentang Yesus dari Nazaret yang diumumkan oleh rasul rasul yang diakui.²² Pesan pesan tentang Yesus serta interaksi para rasul dengan Yesus itulah yang diajarkan oleh para rasul kepada jemaat mula-mula. Schnabel menegaskan lebih lanjut bahwa ajaran para rasul berfokus kepada kehidupan, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus serta signifikasinya dalam rencana keselamatan Allah.²³ Dengan kata lain, para rasul rasul Kristus yang berinteraksi secara langsung dengan Yesus membawa jemaat mula-mula untuk berfokus kepada Yesus. Pengajaran yang para rasul ajarkan membawa jemaat mula-mula mengalami pengenalan tentang Yesus,²⁴ yang adalah Mesias / Juruselamat dimana kematian dan kebangkitan Yesus adalah puncak dari rencana keselamatan Allah. Penulis berkesimpulan bahwa pengajaran para rasul adalah pengajaran yang membuat jemaat mula-mula berfokus kepada Yesus.

Bersekutu

Jemaat mula-mula memiliki ketekunan yang tinggi dalam pengajaran para rasul. Jemaat mula-mula diajar oleh para rasul tentang Yesus yang adalah Mesias dan Juruselamat. Para rasul membawa jemaat mula-mula untuk mendengarkan tentang kehidupan, pelayanan, kematian dan kebangkitan Kristus. Selain bertekun dalam pengajaran, jemaat mula-mula juga bersekutu sesuai dengan Kisah Para Rasul 2:42. Kata bersekutu dalam Kisah Para Rasul 2:42 berasal dari bahasa Yunani *κοινωνία*, - *koinōnia* 2842 [e] yang memiliki arti *in fellowship*.²⁵ Williams menyatakan bahwa kata tersebut yang diterjemahkan demikian berarti "berbagi dalam" atau "membuat berbagi dalam" sesuatu atau seseorang, dan dalam konteks ini seharusnya memahami objek yang tersirat adalah Tuhan. Tuhan hadir, dan seluruh komunitas berbagi dalam Roh-Nya, ikatan bersama ini membuat mereka bersatu.²⁶

Secara komunal, jemaat mula-mula berinteraksi satu dengan yang lain. Jemaat mula-mula berbagi tentang apa yang mereka dapat dari pengajaran para rasul tentang Yesus. Pada saat jemaat mula-mula bersekutu, Roh Kudus mempererat tali persaudaraan jemaat mula-mula dan membuat jemaat mula-mula berada di dalam persatuan. Thomas

²¹ J. Dwight Pentecost, *New Wine: A Study of Transition in the Book of Acts* (Michigan 49301: Kregel Academic, 2010), 60

²² Tremper Longman III and David E Garland, *The Expositor's Bible Commentary Luke - Acts* (Michigan 49530: Zondervan, 2007), 956.

²³ Eckhard J Schnabel, *Acts* (Michigan 49546: Zondervan Academic, 2016), 438.

²⁴ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

²⁵ Online Bible Study Suite, "BibleHub."

²⁶ David J Williams, *Acts (Understanding the Bible Commentary Series)* (Michigan 49516-6287: Baker Books, 2011), 83.

menjelaskan bahwa bersekutu adalah berbagi bersama dalam identitas dan hubungan yang sama dengan Yesus Kristus.²⁷ Jemaat mula-mula berbagi rasa dalam identitas mereka sebagai murid Kristus. Penulis menyimpulkan bahwa bersekutu di dalam Kisah Para Rasul 2:42 adalah sebuah kegiatan berbagi rasa, kisah dan cerita tentang Yesus yang di dapat dari pengajaran dan dilakukan ditengah perkumpulan jemaat mula-mula.

Memecahkan Roti

Jemaat mula-mula terbangun dengan sangat solid. Kisah Para Rasul 2:42 menceritakan bahwa jemaat mula-mula bertekun dengan pengajaran para rasul. Jemaat mula-mula juga bersekutu, saling berbagi rasa dalam identitas mereka sebagai murid Kristus. Selain bertekun dalam pengajaran dan bersekutu, kegiatan yang jemaat mula-mula lakukan di dalam Kisah Para Rasul 2:42 adalah memecahkan roti. Memecahkan roti adalah sebuah frasa yang berasal dari bahasa Yunani *κλάσει* - 2800 [e] *τοῦ* - 3588 [e] *ἄρτου* - 740 [e].²⁸ Spence menjelaskan bahwa arti memecahkan roti dalam konteks kehidupan jemaat awal adalah mengingat tentang “Lord’s Supper” atau perjamuan Tuhan dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dilakukan menjelang kematian Yesus di kayu salib.²⁹ Jemaat mula-mula memecahkan roti untuk mengingat tentang Yesus Kristus dan pengorbananNya di kayu salib. Sumiyati menegaskan bahwa hal tersebut dilakukan untuk mengingat tentang pengorbanan Kristus.³⁰ Memecahkan roti di dalam kehidupan jemaat mula-mula memiliki arti yang sangat penting dan mendalam. Saat jemaat mula-mula memecahkan roti, mereka mengingat tentang bagaimana Yesus Kristus yang tidak berdosa dan tidak bersalah memberikan diriNya untuk mati di atas kayu salib menjadi tebusan dosa semua orang. Penulis menyimpulkan bahwa memecahkan roti adalah unsur yang penting karena di dalam aktivitas tersebut, ada sebuah peringatan tentang Yesus Kristus dan pengorbananNya yang sempurna.

Mendoakan

Jemaat mula-mula memiliki semangat yang terikat satu sama lain di dalam pengajaran para rasul yang membuat jemaat mula-mula mengalami pengenalan akan Yesus. Jemaat mula-mula bersekutu dan berbagi rasa sebagai entitas murid Yesus. Jemaat mula-mula juga memecahkan roti sebagai bentuk peringatan akan apa yang sudah Yesus kerjakan melalui karya salibNya. Kisah Para Rasul 2:42 juga menjelaskan bahwa jemaat mula-mula juga berdoa. Kata berdoa dalam Kisah Para Rasul 2:42 berasal dari kata *προσευχᾷς* - 4335 [e] yang berarti prayers.³¹ Jemaat mula-mula melakukan hal tersebut

²⁷ Derrek W. H. Thomas, *Acts* (New Jersey 08865 – 0817: P&R Publishing Company, 2011), 98.

²⁸ Online Bible Study Suite, “BibleHub.”

²⁹ Henry D. M. Spence, *The Complete Pulpit Commentary Volume 8 Act to Philipians* (Harrington, DE 19952: Delmarva Publication, 2013), 229.

³⁰ Sumiyati Sumiyati dan Eriyani Mendrofa, “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 116–26, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.

³¹ Online Bible Study Suite, “BibleHub.”

saat mereka berkumpul untuk bertekun dalam pengajaran, bersekutu dan memecahkan roti. Bock mendeskripsikan jemaat mula-mula saling mendoakan satu sama lain³² Jemaat mula-mula memiliki keberanian untuk berdoa bagi sesamanya.

Lebih lanjut lagi, Bruce menegaskan bahwa jemaat mula-mula memiliki kestuan keyakinan dan tanpa ragu untuk saling mendoakan satu sama lain.³³ Ada keberanian dan keyakinan yang tumbuh diantara kehidupan rohani jemaat mula-mula. Keberanian ini muncul dalam bentuk saling mendoakan sesamanya. Keberanian tersebut membuat interaksi antara jemaat mula-mula menjadi kuat dan menjadi satu di dalam keyakinan. Penulis menyimpulkan bahwa berdoa di dalam Kisah Para Rasul 2:42 memiliki dampak yang besar untuk menyatukan kehidupan jemaat mula-mula dalam satu keyakinan.

Implementasi Kisah Para Rasul 2:42 Dalam Kelompok Sel

Kisah Para Rasul 2:42 memberikan petunjuk yang jelas tentang gaya hidup jemaat mula-mula. Gaya hidup jemaat mula-mula tersebut ialah bertekun dalam pengajaran, bersekutu, memecahkan roti dan berdoa. Pola kehidupan jemaat mula-mula tersebut membawa dampak yang besar bagi kehidupan jemaat mula-mula. Hal itu tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:47 dimana ada penambahan orang-orang yang diselamatkan. Pola seperti ini perlu diterapkan di dalam kelompok sel di gereja lokal masa kini. Kelompok sel dalam kehidupan jemaat lokal harus mengambil esensi dalam Kisah Para Rasul 2:42 karena ada hasil yang signifikan dalam kehidupan jemaat pertama yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas.³⁴ Peningkatan kuantitas dan kualitas jemaat mula-mula terjadi karena adanya kegiatan yang jemaat mula-mula lakukan dalam Kisah Para Rasul 2:42.

Penerapan unsur tersebut adalah sebuah keharusan bagi kelompok sel dalam sebuah gereja lokal. Kelompok sel dalam gereja lokal perlu bertekun dalam pengajaran yang membuat anggotanya berfokus kepada Kristus, bersekutu dan artian berdiskusi dan saling berbagi rasa sebagai murid Kristus, melakukan perjamuan kudus untuk mengingat apa yang sudah Yesus kerjakan di kayu salib dan saling mendoakan antar anggota kelompok sel. Prinsip tersebut dapat membuat kelompok sel menjadi jemaat yang sehat, ideal dan penuh semangat karena hasilnya sudah terlihat dari bagaimana jemaat awal menjadi sehat, ideal dan penuh semangat serta mengalami pertumbuhan yang signifikan serta berkembang.³⁵

Dengan menerapkan prinsip Kisah Para Rasul 2:42 dalam kelompok sel, maka tiap tiap kelompok sel akan menjadi pribadi yang kuat karena pengajaran dan persekutuan

³² Darrell L Bock, *A Theology of Luke and Acts: God's Promised Program, Realized for All Nations* (Michigan 49516-6287: Zondervan Academic, 2015), 533.

³³ F. F Bruce, *The Book of The Acts* (Michigan 49503: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 138.

³⁴ Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127-40, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>.

³⁵ Intan Betesda Sari, Herry Susanto Antadinata, and Yusak Sigit Prabowo, "Pengaruh Pemahaman Tentang Ciri Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Spiritualitas Jemaat," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2022, <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.380>.

seperti jemaat mula-mula yang terus menjadikan pengajaran dan persekutuan sebagai elemen penting dalam kehidupan mereka.³⁶ Saat membentuk kelompok sel, asas yang harus dipegang adalah “bertekun”, “pengajaran”, “bersekutu”, “memecahkan roti” dan “berdoa”. Jemaat perlu memiliki ketekunan di dalam kelompok sel. Jemaat juga menerapkan ketekunan di dalam kelompok sel dengan terus mengulang pengajaran yang disampaikan setiap minggu. Pengajaran yang jemaat terima kemudian didiskusikan dengan para anggota kelompok sel. Selain berdiskusi tentang pengajaran, perjamuan kudus adalah hal yang dapat dilaksanakan di dalam sesi kelompok sel untuk mengingat tentang pengorbanan Yesus Kristus bagi seluruh anggota kelompok sel. Kegiatan kelompok sel dapat diakhiri dengan saling mendoakan satu sama lain untuk menimbulkan sebuah empati rohani di antara anggota kelompok sel. Kisah Para Rasul 2:42 memberikan lima pilar yang penting bagi kelangsungan pertumbuhan rohani jemaat di dalam kelompok sel. Lima pilar tersebut dilakukan pertumbuhan jemaat terjadi seperti pertumbuhan jemaat mula-mula. Berdasarkan poin-poin tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kelompok sel di dalam gereja lokal masa kini perlu menerapkan apa yang jemaat mula-mula lakukan di dalam Kisah Para Rasul 2:42 karena bersifat Alkitabiah dan membawa hasil pertumbuhan yang signifikan di dalam kehidupan jemaat mula-mula. Kisah Para Rasul 2:42 adalah pilar-pilar penting dalam pelaksanaan kelompok sel gereja lokal di masa kini.

Kesimpulan

Kelompok sel adalah sebuah bentuk dari program gereja untuk memaksimalkan pertumbuhan jemaat. Kelompok adalah sebuah kelompok kecil yang berisikan tidak lebih dari 12 anggota. Dalam pelaksanaan kelompok sel di sebuah gereja lokal, penting untuk membawa Alkitab sebagai dasar / fondasi untuk membangun sebuah kelompok sel. Kisah Para Rasul 2:42 adalah fondasi yang tepat untuk membangun kelompok sel dalam sebuah gereja lokal masa kini. Kisah Para Rasul 2:42 menceritakan tentang kebiasaan jemaat mula-mula di zaman para rasul yang mana jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran, bersekutu, memecahkan roti dan berdoa. Hal tersebut jemaat mula-mula lakukan dan jemaat mula-mula mengalami pertumbuhan signifikan dalam kualitas maupun kuantitas. Adalah penting untuk menjadikan Kisah Para Rasul 2:42 sebagai pilar-pilar pembangun kelompok sel di dalam sebuah gereja lokal masa kini karena bersifat Alkitabiah dan terbukti membawa pertumbuhan yang maksimal baik dari jemaat mula-mula maupun anggota kelompok sel yang akan menerapkan pilar-pilar tersebut

³⁶ Rahmat Hasudungan Nainggolan, “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2018.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.
- Bising, Yoseph P. "Apakah Kelompok Sel Itu?" *Kurios* 1, no. 1 (2018): 35–43. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.11>.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke and Acts: God's Promised Program, Realized for All Nations*. Michigan 49516-6287: Zondervan Academic, 2015.
- Bruce, F. F. *The Book of The Acts*. Michigan 49503: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Godden, David. "Corroborative Evidence." *Harvard Law Review* 34, no. 6 (1921): 667. <https://doi.org/10.2307/1328935>.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i21-11>.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of Acts*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1990.
- Longman III, Tremper, and David E Garland. *The Expositor's Bible Commentary Luke - Acts*. Michigan 49530: Zondervan, 2007.
- Nainggolan, Jhon Piter, and Yunardi Kristian Zega. "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.
- Nainggolan, Rahmat Hasudungan. "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2018.
- Nelly, Nelly, and Murni Yanti. "Pentingnya Karakteristik Murid Kristus Bagi Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.50>.
- Online Bible Study Suite. "BibleHub," 2004.
- Padang, Serli Marhayanti, and Paskalinus Busthan. "Kajian Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda Di Gereja Kemah Injil Indonesia Mazmur Termindung Samarinda." *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 62–67.

- Pentecost, J. Dwight. *New Wine: A Study of Transition in the Book of Acts*. Michigan 49301: Kregel Academic, 2010.
- Putra, Adi. “Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–81.
- Sari, Intan Betesda, Herry Susanto Antadinata, and Yusak Sigit Prabowo. “Pengaruh Pemahaman Tentang Ciri Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Spiritualitas Jemaat.” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2022. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i1.380>.
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Michigan 49546: Zondervan Academic, 2016.
- Siagian, Rustam. “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansianya Bagi Gereja Masa Kini.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129–39. <https://doi.org/10.31220/osf.io/vt38f>.
- Sinukaban, Eliezer Andelta. “Prinsip Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 43–57.
- Siregar, Maringan Pahala. “Pengaruh Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Bethel Indonesia Simalingkar B Medan.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.21>.
- Spence, Henry D. M. *The Complete Pulpit Commentary Volume 8 Act to Philipians*. Harrington, DE 19952: Delmarva Publication, 2013.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 116–26. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>.
- Thomas, Derrek W. H. *Acts*. New Jersey 08865 – 0817: P&R Publishing Company, 2011.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wilkins, Michael J, David E Garland, Darrell L Bock, Gary M Burge, and Ajith Fernando. *NIVAC Bundle 6: Gospels, Acts*. Michigan 49546: Zondervan Academic, 2015.
- Williams, David J. *Acts (Understanding the Bible Commentary Series)*. Michigan 49516-6287: Baker Books, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.